



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 1, MARET 2023

SUBAK BENTUK KEARIFAN LOKAL BALI BERBASIS TRI HITA KARANA DAN TANTANGANNYA PADA ERA GLOBALISASI

Nyoman Suryawan^{1}, I Wayan Wiryawan², I Wayan Gata³, I Wayan Kandia⁴*

^{1,2,3,4}KIP Saraswati

E-mail: ¹nymsuryawan3@gmail.com*, ²wynwiryawan@gmail.com, ³iwayangata2018@gmail.com,

⁴kandiaiwayan@yahoo.com

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords:

Globalization;
subak; tri hita
karana.

Besides being known for its tourist destinations, Bali also has traditional institutions full of local wisdom known as subak. In the era of globalization triggered by advances in science and technology as well as rapid progress in the field of tourism, this has created problems for the existence of subak itself, both in terms of socio-religious aspects as well as its physical condition. The aim of this research is not only to understand the wisdom of subak but also to know the challenges experienced by subak in the era of globalization. The method used in this research is an exploratory method to reveal phenomena that are fundamentally related to the focus of the problem or object of study. In addition, this research was conducted through a critical ethnographic approach based on a qualitative research paradigm. Subak is a traditional institution that is socio-religious and plays a very important role in distributing water to rice fields in Bali. In carrying out its activities, subak is based on the harmonization philosophy of Tri Hita Karana or the three causes that can give happiness to humans, consisting of parhyangan or human relations with the Creator, pawongan or human relationships with each other and palemahan or relationships between humans and their natural environment. In this era of globalization, which has entered through the rapid development of tourism, it has resulted in many subaks whose functions have begun to be eroded, starting from the decreasing number of subaks caused by the transfer of functions from existing subak lands, to the decreasing desire of the younger generation who pursue the profession of farmers as their livelihood. In addition, the entry of modern culture with the use of chemicals in pest control, has made several species of rice fields disappear. Rituals in subak culture have also begun to be simplified even though in practice it does not reduce the meaning of the ritual

itself. Government intervention is needed to save the existence of subak in Bali through improving irrigation, increasing dams that can accommodate water for agricultural irrigation, exemption from rice fields tax, fertilizer assistance or other assistance needed by farmers.

Kata Kunci:
*globalisasi; subak;
tri hita karena.*

Abstrak

Bali selain dikenal karena destinasi wisatanya, juga memiliki lembaga tradisional yang sarat dengan kearifan lokal yang dikenal dengan nama subak. Dalam era globalisasi yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pesatnya kemajuan di bidang pariwisata memunculkan masalah bagi keberadaan subak itu sendiri baik dilihat dari aspek sosial religius maupun kondisi fisiknya. Tujuannya penelitian ini selain memahami tentang kearifan subak sekaligus mengetahui tantangan yang dialami subak dalam era globalisasi. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode Eksploratif untuk mengungkapkan fenomena secara mendasar terkait dengan fokus masalah atau objek kajian. Selain itu penelitian ini dilakukan melalui pendekatan etnografis kritis berdasarkan paradigma penelitian kualitatif. Subak adalah lembaga tradisional yang bersifat sosioreligius sangat berperan dalam pembagian air pada persawahan di Bali. Dalam melaksanakan kegiatannya, subak didasarkan atas filosofi harmonisasi Tri Hita Karana atau tiga Penyebab yang dapat memberikan kebahagiaan pada manusia terdiri dari parhyangan atau hubungan manusia dengan Sang Pencipta, pawongan atau hubungan manusia dengan sesamanya dan palemahan atau hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Dalam era globalisasi ini yang masuk melalui perkembangan pariwisata yang pesat mengakibatkan banyak subak yang fungsinya sudah mulai tergerus mulai dari semakin sedikitnya jumlah subak yang disebabkan karena alih fungsi dari lahan subak yang ada, semakin menurunnya keinginan dari generasi muda yang menekuni profesi petani sebagai mata pencahariannya. Selain itu, masuknya budaya modern dengan penggunaan zat kimia dalam pembasmian hama, telah menjadikan beberapa spesies persawahan yang mulai hilang. Ritual dalam budaya subak juga sudah mulai disederhanakan meskipun dalam pelaksanaannya tidak mengurangi makna dari ritual itu sendiri. Intervensi pemerintah diperlukan untuk menyelamatkan keberadaan subak di Bali melalui perbaikan irigasi, memperbanyak bendungan yang dapat menampung air untuk irigasi pertanian, pembebasan pajak sawah, bantuan pupuk ataupun bantuan lainnya yang diperlukan oleh petani.

PENDAHULUAN

Bali yang terkenal sebagai destinasi wisata baik nasional maupun mancanegara selain disebabkan karena kondisi alamnya yang indah juga karena kebudayaan dan keramahan dari

masyarakatnya. Baru-baru ini, Bali berhasil meraih penghargaan mengalahkan 25 destinasi wisata lain dalam ajang *Traveller choice* yang diadakan oleh Trip Adviser pada bulan agustus 2020 lalu. Selain itu untuk tingkat nasional Bali meraih predikat sebagai Destinasi terfavorit versi PVK Award 2020. PVK Award adalah sebuah ajang penghargaan bergengsi yang diselenggarakan oleh media nasional PT.Prima Visi Kreasindo (PVK) yang bergerak disegment pariwisata yang dilakukan melalui poling. Dari hasil penilaian poling tsb Bali berhasil menjadi daerah tujuan wisata terfavorit mengalahkan empat nominator lain yakni: Paris, Barcelona, Venesia dan London. (<http://disparda.baliprov.go.id/bal>). Keindahan alam dan budaya yang adiluhung didukung oleh keramah tamahan masyarakatnya yang bersifat religius sehingga menyebabkan Pulau Bali memiliki banyak predikat mulai dari Pulau seribu Pura, *The island of gods*, Pulau Dewata dan sebutan lainnya. Selain karena alam dan budayanya yang indah ternyata Bali memiliki Kearifan local yang tak kalah unik yakni Trihita karena yang melekat pada komunitas subak yang ada di seluruh Bali. Trihita karena sendiri berasal dari kata tri yang artinya tiga, hita artinya kebahagiaan atau keharmonisan dan karena maksudnya adalah penyebab. (Suasthawa, dkk.1991:6) Jadi tri hita karena adalah tiga unsur penyebab dari pada kebahagiaan. Ketiga hal yang dimaksud adalah keselarasan atau harmoni antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya. Konsep ini biasa dilaksanakan atau diimplementasikan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu di Desa adatnya masing-masing maupun berlaku pada organisasi pengairan pada lahan basah atau sawah yang selanjutnya dikenal dengan istilah subak.

Bagi masyarakat Bali, Subak bukanlah suatu yang asing, karena sebelum pariwisata berkembang pesat seperti dewasa ini, sebagian besar masyarakat Bali mengandalkan diri pada pertanian yang didukung oleh sistem subak yang berjalan baik. Dalam organisasi subak ini banyak kearifan lokal dan budaya yang dimiliki terkait dengan implementasi *tri hita karana*.

Pada akhir-akhir ini keberadaan subak yang mengelola lahan sawah jumlahnya semakin menurun dari waktu ke waktu. Sebagai ilustrasi dalam penelitian wijayanti (2016) disebutkan bahwa dalam periode tahun 2000-2012 terdapat alih fungsi lahan yang dipergunakan untuk berbagai kebutuhan seperti perkembangan wilayah urban, perkembangan pariwisata, dan kepentingan lainnya. Kondisi tersebut jelas menjadi tantangan tersendiri untuk dicarikan upaya pemecahannya. Mengacu pada latar belakang tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah eksistensi subak sebagai organisasi sosio agraris religius di Bali, serta tantangan yang dihadapi pada era globalisasi?

METODE

Dilihat dari segi pendekatannya, penelitian ini menggunakan metode Eksploratif untuk mengungkapkan fenomena secara mendasar terkait dengan fokus masalah atau objek kajian (Moleong, 2009:281). Selain itu penelitian ini dilakukan melalui pendekatan etnografis kritis yang dilakukan

berdasarkan paradigma penelitian kualitatif (Anderson,1989). Penelitian ini mengedepankan riset terkait kondisi sosial budaya masyarakat. Melalui pendekatan ini akan dibentuk relasi sistem dengan menggunakan kekuatan menganalisis dan mensintesis keterkaitan antara Tindakan, pengalaman subjektif, dan kondisi sosial terkait dengan eksistensi subak di Bali dan tantangannya dalam era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Subak di Bali

Sebagaimana diketahui bahwa dalam sistem pengairan di daerah Bali akan diatur dalam suatu lembaga tradisional yang dikenal dengan istilah subak. Subak sendiri merupakan masyarakat hukum adat di Bali yang bersifat sosio agraris, religius, dan ekonomis yang secara historis telah ada sejak zaman dahulu kala dan berkembang secara terus menerus sebagai lembaga pengaturan air untuk persawahan dari satu sumber air tertentu. Meskipun telah ada sejak zaman dahulu, keberadaannya masih tetap eksis akan tetapi jumlahnya semakin sedikit seiring dengan berkembangnya sektor jasa pariwisata dan pembangunan lainnya. Secara historis

Sistem Subak di Pulau Bali sudah ada sejak abad ke-11. Akan tetapi apabila dilihat dari berbagaisumber yang terpercaya, subak atau munduk di Pulau Bali sudah ada sejak tahun 678 Masehi, walaupun baru tercatat tahun 1071 Masehi. Keterlambatan penulisan sejarah tersebut diakibatkan dari peran dan pengaruh raja-raja Bali yang turut mengubah sistem dalam sistem subak itu sendiri, sehingga yang diakui bahwa sistem subak baru ada pada tahun 1071 Masehi. Hal tersebut didukung dalam prasasti Bali berangka tahun caka 804 (tahun 882M) karangan R. Goris No 001 Sukawana Al.1.6 baris ketiga dengan kata huma (Dinas Kebudayaan Bali,1999:1). Huma sendiri dalam Bahasa Bali kuno diartikan dengan sawah. Selain itu dalam Prasasti Raja Purana di Klungkung bertahun caka 994 (tahun 1072M) terdapat kata "kesuakan" yang artinya kesubakan yang artinya pembagian air yang dialirkan ke masing-masing petak sawah. Kalau wilayah subak terlalu luas maka wilayahnya akan dibagi-bagi menjadi wilayah yang lebih kecil yang berbeda penamaannya seperti di Kabupaten Bangli, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Klungkung dikenal dengan istilah *tempekan*, di Kabupaten Buleleng dikenal dengan istilah *banjaran* atau *layahan*, di Kabupaten Badung dikenal dengan istilah munduk sedangkan di Kabupaten Jembrana dikenal dengan istilah Arahana. Walaupun memiliki istilah yang berbeda pada hakekatnya cara kerjanya sama dalam yaitu pengaturan pengairan ke wilayah persawahan.

Dalam arti luas menurut (Windia dkk, 2015:37) secara prinsip subak dimaksudkan sebagai organisasi petani pengolah air irigasi dalam suatu kawasan sawah tertentu yang mendapatkan air irigasi dari suatu sumber tertentu, memiliki pura subak dan sifatnya otonom. Subak dimaksud, secara otonom tidak berada dibawah kendali desa akan tetapi statusnya adalah berkordinasi dengan desa dinas atau adat untuk memecahkan masalah tertentu.

Sebagai suatu organisasi, menurut Ardana (2007:79) Subak memiliki unsur pimpinan yang disebut pekaseh. Struktur organisasinya tergantung pada besar kecilnya subak. Namun meskipun demikian secara umum struktur organisasi Subak terdiri atas:

Pekaseh (ketua subak)

Petajuh (wakil pekaseh)

Penyarikan (sekretaris)

Petengen (Bendahara)

Kesinoman atau juru arah penyalur informasi

Pembantu khusus

Prajuru (pengurus) subak biasanya akan dipilih oleh anggota subak dalam suatu sangkepan (rapat) khusus. Masa jabatannya adalah 5 tahun, kecuali juru arah biasanya dijabat secara bergantian oleh anggota subak setiap satu bulan kalender Bali (35 hari) atau enam bulan Bali (210 hari) tergantung kondisi. Dalam subak yang wilayahnya luas, subak biasanya akan dibagi menjadi sub subak yang disebut dengan tempek atau munduk. *Tempek* sendiri dipimpin oleh seorang yang dikenal dengan kelian tempek yang dipilih oleh anggotanya.

Eksistensi subak di Bali sebagai organisasi tradisional dalam pengelolaan air berbasis budaya kearifan lokal telah dikukuhkan melalui penetapan subak jatiluwih sebagai salah satu warisan budaya dunia sejak tanggal 6 juli 2012. Subak yang terletak di Kabupaten Tabanan ini meliputi bentangan terasering lahan padi dari daerah perbukitan hingga lembah yang sekarang terkenal sebagai destinasi wisata global yang menyuguhkan keindahan serta ketenangan alam Bali ([Http:// ditjenbun.pertanian.go.id](http://ditjenbun.pertanian.go.id))

2. Implementasi Trihita Karana dalam Organisasi Subak

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam pengelolaannya keberadaan Subak di Bali akan mengacu pada suatu konsep kearifan lokal yang dikenal dengan istilah tri hita karana. kearifan lokal sendiri menurut Suryawan (2016:162)) adalah nilai ataupun norma, hukum dan pengetahuan tradisional yang dibentuk oleh ajaran agama, kepercayaan dan pengalaman-pengalaman yang tumbuh pada masyarakat setempat. Kearifan lokal ini dalam implementasi umumnya akan digunakan sebagai landasan dalam pengelolaan subak. Dalam ajaran Hindu dinyatakan bahwa tri hita Karana adalah konsep keharmonisan atau keselarasan antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), antara manusia dengan manusia lainnya (pawongan) dan Manusia dengan alam lingkungan (palemahan). Mengacu pada konsep tersebut, posisi manusia akan menjadi subjek sekaligus titik sentral dari pada filsafat Trihita karana. Suja (2010:31) dalam pandangannya menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan didasarkan atas konsepsi kaula gusti, dalam artian kaula yang berarti dikuasai dan gusti artinya yang menguasai. Hubungan antara kaula dan gusti tersebut akan melahirkan paham Tuhan sebagai asal muasal

segalanya dan tujuan akhir kehidupan manusia (Sangkan Paraning Dumadi). Kesedaran atas diri sebagai hamba tuhan tersebut akan memunculkan konsep bakthi. Kondisi tersebut terwujud, mengingat dalam kepercayaan agama Hindu dinyatakan bahwa manusia itu diciptakan oleh Tuhan melalui yadnya, maka manusiapun wajib melakukan yadnya (pengorbanan suci) melalui cara persembahan berupa ritual tertentu di tempat suci. Ritual dimaksud menurut Windia (2015:31) adalah 1) ngendagin: saat akan memulai kegiatan bertanam,2) ngurit: saat benih disemai 3) nuasen nandur: saat akan menanam benih, 4) ngulapin: setelah selesai menanam padi, 5) ngeroras: setelah padi berumur 12 hari, 6) mubuhin: setelah padi berumur 15 hari ,7) neduh : setelah padi berumur satu bulan atau 35 hari ,8) ngiseh : setelah padi berumur 42 hari,9) biu kukung : setelah padi berumur dua bulan , 10) nyiwasraya : setelah padi berbunga secara merata ,11) ngusaba nini : saat menjelang panen ,12) mebanten manyi : saat panen tiba ,13) ngerasakin :saat setelah panen 14) mantenin : saat setelah padi berada di lumbung atau tempat penyimpanan ,15) nangluk merana : Ketika padi diserang oleh penyakit , dan 16) mendak toya: Saat akan memulai menjemput air di sumbernya.

Ritual yang dimaksud tersebut merupakan bagian dari budaya subak sebagai implementasi ajaran Agama Hindu yang penyelenggaraannya dimulai sejak mulai turun kesawah,pengadaan air, pengadaan air,pengolahan lahan, penanaman bibit, menuai padi, hingga menyimpan padi di lumbung.

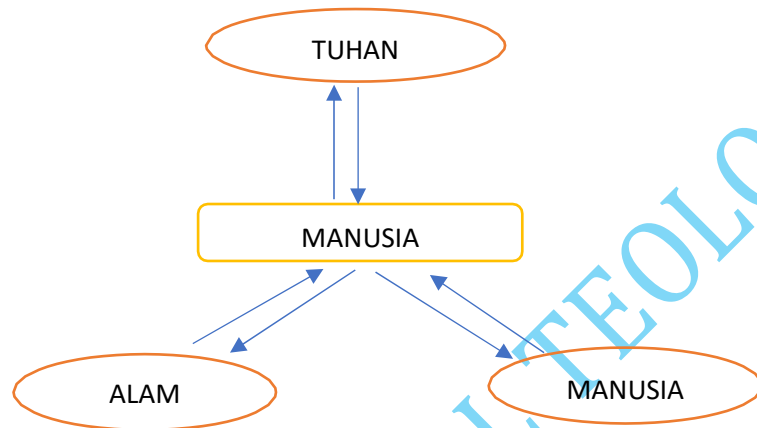
Hubungan manusia dengan sesama manusia didasarkan pada nilai kebersamaan dan kesederajatan sesuai dengan ungkapan Tatwamasi yang mengajarkan bahwa manusia itu adalah sama. Kamu adalah aku dan aku adalah kamu juga. Berdasarkan pandangan tersebut menurut Sudiardini (2000:16) tatwamasi dapat dipahami dengan kata bahwa menyakiti orang lain sama artinya dengan menyakiti diri sendiri. Jadi kalau manusia sudah melaksanakan konsep trihita karena tersebut maka akan terjadi kedamaian. Kondisi tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Watra (2015: 185) bahwa dalam pandangan weda terkait dengan tatwamasi manusia tersebut tidak saja memiliki tanggung jawab memanusiaikan manusia akan tetapi lebih dari itu adalah menghilangkan kekuatan negatif pada alam melalui ritual tertentu.

Telah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa bahwa selain menjadi makhluk individu, manusia juga dikodratkan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia baru akan sempurna hidupnya apabila ia dapat berhubungan dengan sesamanya dan didasari oleh ajaran Tri Kaya Parisudha yang artinya tiga hal yang mesti disucikan dalam diri manusia yaitu Perbuatan, perkataan dan pikiran. Selain itu, dalam kenyataan kehidupan masyarakat Bali juga akan menganut paham “ sesana manut linggih, linggih manut sesana” yang artinya peran atau prilaku manusia harus sesuai dengan kedudukan, dan kedudukan akan berkaitan dengan peran yang dilakoninya di masyarakat.

Hubungan manusia dengan alam menurut pandangan masyarakat Bali diwujudkan dalam

bentuk ungkapan “Kadi manik ring Cecupu” yang artinya keberadaan manusia itu ibarat janin dalam Rahim. Dalam konteks tersebut manusia dilahirkan bukan untuk menjadi penguasa alam akan tetapi hidup berdampingan, bahkan merupakan bagian dari alam itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, jika manusia berani merusak alam, maka masyarakat manusialah yang akan menderita.

Berikut adalah gambar terkait dengan filosofi Tri Hita Karana.



Gambar 1
Tri Hita Karana

Dalam kepercayaan agama Hindu masyarakat Bali selain percaya dengan hal yang bersifat kebendaan (sekala.), yang sifatnya dapat dilihat atau dibuktikan dengan panca indra, juga sangat percaya dengan kekuatan yang tidak kelihatan (niskala). Parhyangan sendiri adalah konsep niskala (Kaler 2013: 8). Sehubungan dengan itu, guna mendekatkan diri dengan Sang pencipta, masyarakat subak di Bali membangun tempat suci (pura) dan sekaligus melakukan upacara atau ritual tertentu di pura atau tempat suci terkait dengan pengelolaan air dan tanaman padi di sawah.

Adapun komponen-komponen dalam trihita karena dapat dijelaskan seperti berikut.

a. Parhyangan

Parhyangan dalam konteks Tri Hita Karana adalah hubungan yang selaras atau harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta. Guna mendekatkan diri dengan Tuhan (Hang widhi). anggota subak di Bali mewujudkannya dengan pendirian beberapa pura sebagai pendukung nya. Ada beberapa pura atau tempat suci terkait subak diantaranya adalah a) Pura ulun danu. Umumnya pura ini terletak di dekat danau , 2) Pura ulun suwi dibangun di wilayah subak tertentu atau beberapa subak yang menggunakan air dari sumber air yang sama,3) Pura empelan atau lebih dikenal dengan pura bedugul yang didirikan di dekat bendungan atau tempat pembagian air, dan 4) sanggah Catu. Selain pendirian pura, masyarakat subak juga menyelenggarakan ritual, baik yang dilakukan secara kelompok maupun perorangan. (Pitana,2002:81). Ritual yang dilaksanakan oleh seluruh anggota subak diantaranya adalah:

Mapag toya, dilaksanakan pada Pura bedugul ataupun empelan dekat bendungan menjelang proses pengolahan tanah pertanian. Ritual ini ditujukan pada dewa wisnu agar berkenan memberikan anugrah air mengalir ke sawah masing-masing anggota subak.

Ngusaba adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat subak menjelang panen bertempat di Pura bedugul. Ritual ini bertujuan agar dewa yang bersemayam di pura ini yaitu dewi uma memberikan berkah agar padi yang ditanam selamat sampai waktu panen tiba.

Nyepi di Sawah yaitu ritual yang dilaksanakan di sawah untuk keseimbangan makro kosmos dan mikro kosmos. Dalam perayaan ini, para petani dilarang kesawah selama tiga hari untuk memberikan kesempatan tanaman padi untuk melakukan penyerbukan sehingga Bunga padi berhasil menjadi buah.

Nangluk Merana atau ritual yang ditujukan untuk menghilangkan hama. Tujuan utama dari ritual ini adalah agar hama dan penyakit yang ada di sawah dapat Kembali keasalnya dan tidak lagi menjadi perusak atau pengganggu tanaman pertanian milik krama atau anggota subak.

Selain upacara yang dilakukan secara komunal, ritual subak juga dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing anggota subak diantaranya adalah 1) upacara ngendagin dilakukan pada saat petani akan memulai mencangkul tanah untuk pertama kalinya, 2) upacara Ngewiwit dilakukan saat petani memulai untuk menyemai atau membuat bibit padi, 3) Nandur dilaksanakan saat petani mulai menanam padi, 4) Neduh dilakukan saat padi berumur satu bulan dengan harapan tidak diserang hama penyakit, 5) Biyukukung dilaksanakan saat padi mulai bunting, 5) Nyangket dilakukan sebelum panen yang maknanya memohon dewi sri (dewi kesuburan) agar padi yang akan dipanen selamat dan mendapatkan hasil yang melimpah. (Dinas Kebudayaan Prop. Bali)

b. Pawongan

Pawongan adalah hubungan yang harmonis antara sesama manusia, dalam hal ini adalah antar sesama anggota subak khususnya dan masyarakat lain umumnya. Secara prinsip anggota subak atau istilah lokalnya krama subak dapat dibedakan menjadi 1) krama penyayah (anggota aktif) yaitu krama atau anggota subak yang secara aktif terlibat dalam kegiatan persubakan seperti upacara keagamaan, goyong royong, ikut dalam rapat atau sangkep, 2) Krama pengampel atau anggota pasif adalah krama subak yang karena alasan tertentu tidak bisa terlibat dalam kegiatan subak. Sebagai gantinya mereka akan mengganti dengan membayar dengan sejumlah beras ataupun uang sebagai pengampel dan 3) Krama leluhan yaitu krama subak yang dibebaskan dari kewajiban subak karena yang bersangkutan memegang jabatan tertentu di masyarakat seperti sebagai kepala desa, pemangku atau pendeta dan lainnya.

Subak sebagai organisasi yang berfungsi mengatur pengairan persawahan memiliki sifat otonom yang mengatur rumah tangganya sendiri. Guna mengatur ketertiban dalam kegiatan tersebut subak di Bali memiliki aturan yang dikenal dengan istilah awig-awig selain itu juga memiliki perarem atau peswara. Awig-awig menurut Surpha (1991: 6) adalah aturan tertulis atau

tidak tertulis yang disusun berdasarkan hasil kesepakatan yang diselenggarakan oleh krama atau anggota subak yang selanjutnya menjadi pedoman dari anggotanya bertingkah laku. Umumnya awig-awig subak akan berorientasi pada konsep tri hita karena, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungannya. Hubungan dengan tuhan biasanya diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab dan penyelenggaraan terkait pura yang ada. Berkenaan dengan krama dalam Unsur pawongan, awig-awig akan mengatur tentang anggota (krama), prajuru (pimpinan), sangkepan (rapat) , arti kentongan (kukul) dan kegiatan lainnya. Sedangkan unsur palemahan dalam subak awig-awig akan mengatur terkait dengan batas batas wilayah subak, pembangunan, pengairan dan pemberantasan merana atau penyakit pada tanaman.

Peswara atau perarem (aturan tidak tertulis) dalam subak diartikan sebagai petunjuk pelaksanaan dari pada awig-awig yang ada. Contohnya adalah peraraem yang mengatur tentang kesepakatan tentang berat ringannya hukuman atau denda bagi anggota yang melanggar aturan atau awig-awig. Perarem ini sifatnya tidaklah mutlak dan bisa dirubah sesuai dengan dinamika perkembangan dan hasil dari keputusan dari sangkep atau rapat dari krama (anggota) itu sendiri.

Dalam hubungannya dengan organisasi subak, pekaseh memiliki peran penting untuk menentukan eksistensinya. Pekaseh atau kelian subak dalam kegiatannya memiliki tugas penting memimpin suatu rapat berkenaan dengan masalah yang terkait dengan penetapan peraturan subak (awig-awig subak), pengaturan pembagian air, penanganan sengketa dalam pengelolaan air di sawah, pengaturan terkait ritual keagamaan dan mengadakan koordinasi dengan pihak lain seperti dinas pertanian dan pihak terkait lainnya. Hasil kesepakatan rapat atau pertemuan yang dihasilkan kemudian akan disampaikan oleh kesinoman atau juru arah kepada semua anggota subak atas permintaan pekaseh.

Dalam kondisi subak yang tidak begitu luas, struktur subak bisa lebih sederhana yaitu menyangkut pekaseh, petajuh dan kesinoman. Peran pekaseh dalam kondisi seperti itu akan menjalankan fungsinya dalam mengurus adminstrasi dan keuangan subak Bersama dengan pekaseh.

c. Palemahan

Dalam Atharva Weda X.2.25 disebutkan bahwa alam semesta dengan segala isinya diciptakan oleh Brahman atau Tuhan Yang Maha Esa. Alam semesta sendiri tersusun dari nca Maha Butha yang terdiri dari pertiwi, apah, teja, bayu dan akasa (Wiana dalam Raka Dalem, 2007:30).

Berdasarkan pandangan Hindu alam semesta dikenal dengan istilah buana agung, sedangkan manusia dikenal dengan buana alit. Keduanya merupakan ciptaan dari Tuhan. Dalam Upanisad disebutkan bahwa Tuhan berperan sebagai jiwa dari buana agung disebut dengan Brahman, sedangkan Tuhan yang menjadi jiwa pada buana alit dikenal dengan atman.

Palemahan sesuai dengan konsep trihita karena adalah hubungan yang selaras dan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Sehubungan dengan itu yang menjadi subjek palemahan mencakup benda mati, makhluk hidup dan lankap subak. (Surata, 2013 : 22) Dalam konsep Hindu, benda mati termasuk kedalam unsur panca maha butha yakni lima unsur pembentuk kehidupan yang terdiri dari (1) tanah (pertiwi), 2) air (apah) api atau cahaya 4) angin

, dan 5 ruang (eter). Sedangkan makhluk hidup dalam konsep yang sama dikenal dengan istilah lokal sarwa prani artinya semua makhluk hidup yang ada dalam wilayah subak. Termasuk dalam sarwa prani adalah tanaman padi dengan beberapa variannya atau yang dikenal dengan padi lokal dan padi bibit unggul. Selain padi, di areal persawahan akan ditemukan beragam jenis hewan baik yang sifatnya mendukung petani maupun yang merugikan atau hama tanaman. Jenis hewan dimaksud diantaranya adalah beragam burung umumnya burung emprit, belut, belalang, tikus, cacing, ikan, keong, laba-laba, ulat, wereng dan binatang jenis lainnya. Berkenaan dengan cara membasmi hama tanaman padi, petani di Bali memiliki kearifan lokal yang dikenal dengan upacara nangluk merana yang bertujuan untuk menghilangkan hama penyakit yang merugikan petani. (Dinas kebudayaan prop Bali: 1999:24). Seiring dengan dengan perkembangan jaman, petani subak saat ini juga menggunakan zat kimia dalam pembasmiannya, baik dalam bentuk insektisida maupun pestisida.

3. Subak dan Tantangannya pada Era Globalisasi

Kemajuan yang begitu pesat dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya globalisasi. Supriadi (1994:73) mengatakan bahwa globalisasi adalah proses maraknya penyebaran pengaruh budaya sedemikian rupa sehingga sifatnya tidak saja bilateral (bipolar) dan multilateral akan tetapi sudah bersifat Mondial dalam artian sudah menyangkut semua aspek kehidupan yang ada di seluruh dunia.

Proses globalisasi yang melanda dunia saat ini menurut Nugroho (2001:28) dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua tergantung pada cara memanfaatkannya. Di satu sisi globalisasi telah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa, akan tetapi disisi yang lain dapat memunculkan beragam masalah sosial budaya yang dapat mengancam kelangsungan peradaban umat manusia.

Bali sebagai pulau yang terkenal memiliki keunikan keragaman budaya, seiring dengan perkembangan jaman, juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh globalisasi terutama melalui sektor pariwisata. Sektor ini memang telah memberikan dampak yang positif dalam peningkatan kesejahteraan bagi masyarakatnya, akan tetapi dilain pihak juga berdampak negatif pada bidang pertanian. Kemajuan pariwisata di Bali telah menyebabkan banyak daerah pertanian Subak di Bali yang mengalami alih fungsi menjadi permukiman penduduk, villa, dan pendukung pariwisata lainnya. Kondisi tersebut sesuai dengan data dari Pemerintah Bali menunjukkan bahwa sawah di

Bali telah berkurang rata-rata 2800 ha tiap tahunnya. (Tribun Bali,2020).

Selain itu masuknya pengaruh globalisasi menyebabkan pula banyak budaya yang melekat pada subak seperti ritual- ritual tertentu sudah mulai dikurangi dengan tujuan untuk lebih menyederhanakan pelaksanaannya meskipun sifatnya tidak mengurangi makna yang terkandung dari ritual itu sendiri. Ritual dimaksud salah satunya adalah ritual *mantenin* yang biasanya dilaksanakan saat padi sudah di lumbung. Kondisi tersebut menurut Sirtha (2016) disebabkan karena pada padi yang sebelumnya dituai dengan alat ketam dan dipukul dengan alat tersendiri (*ngedigang*). Diberlakukannya padi unggul varian baru baru maka ketam sudah tidak digunakan dan sebagai gantinya petani akan menggunakan sabit saat menuai padinya. Hasil yang diperoleh saat masih disawah kemudian akan langsung dijual. Hal ini dipandang lebih cepat untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya.

Globalisasi dengan modernisasinya juga sudah memasuki wilayah persubakan seperti tampak dengan semakin sedikitnya kegiatan membajak dengan menggunakan hewan kerbau sebagai penariknya. Sebagai gantinya banyak diantara mereka yang beralih dengan menggunakan peralatan traktor terutama pada lahan pertanian yang sifatnya datar. Pemberantasan hama yang selama ini menggunakan kearifan lokal juga sudah digantikan dengan menggunakan zat kimia baik dalam bentuk insektisida maupun herbisida. Sebagai akibatnya banyak organisme disawah mulai hilang atau tidak dijumpai keberadaannya seperti belut sawah, siput, sawah capung dan binatang lainnya yang nota bena secara memiliki kandungan gizi cukup tinggi.

Pekerja petani terutama yang berusia muda saat ini sudah mulai enggan untuk menjadi petani karena dianggap pekerjaan yang kurang menjanjikan terutama dari segi finansial. Mereka lebih memilih pariwisata atau sektor jasa lainnya sebagai pekerjaannya. Sehubungan dengan itu yang berperan sebagai petani saat ini sebagian besar dilakoni oleh generasi tua yang tetap mewarisi budaya yang diwariskan pendahulunya.

Begitu intennya dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata di Bali yang menerpa sektor subak, maka organisasi yang sudah ratusan tahun ada ini perlu dilestarikan keberadaannya karena posisinya yang lemah bahkan terkesan terpinggirkan. Sehubungan dengan itu pemerintah haruslah memberikan perhatian penuh dengan pemberian subsidi agar subak tetap eksis dalam menjalankan peranannya dalam pembangunan sektor pertanian dan tidak tergerus oleh arus globalisasi. Selain itu diharapkan di masa yang akan datang, subak mampu mengembangkan dirinya sebagai organisasi yang berorientasi ekonomi yang lebih modern selain melakukan fungsi pokoknya sebagai pengatur irigasi pertanian tanpa mesti mengorbankan corak sosio religiusnya sebagai pendukung budaya Bali.

PENUTUP

Pulau Bali yang selama ini dikenal dengan destinasi wisata, juga memiliki keunikan tersendiri yang tampak dalam organisasi tradisional petani yang dikenal dengan subak. Subak sendiri adalah lembaga otonom yang bersifat sosio religius yang berperan dalam pembagian air di sawah. Keberadaan subak di Bali tidak dapat dilepaskan dari filosofi hubungan yang bersifat harmonis yang dikenal dengan tri hita karena yakni tiga unsur penyebab kebahagiaan yang terdiri dari hubungan manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungan.

Dalam era globalisasi ini terutama dengan kemajuan pariwisata Bali, selain telah meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakatnya juga memberikan dampak negatif pada keberadaan subak. Banyak lahan sawah yang sudah beralih fungsi menjadi Villa atau pendukung pariwisata lainnya. Selain itu budaya yang biasanya melekat pada subak seperti pengetahuan tradisional dan ritual yang melekat pada institusi ini sudah mulai tergerus. Masyarakat Bali, terutama generasi mudanya sekarang sudah tidak tertarik lagi untuk menggeluti profesi sebagai petani. Mereka lebih menyukai bekerja di sektor pariwisata atau jasa lainnya yang dianggap lebih menjanjikan kesejahteraan bagi kehidupannya.

Bertolak pada tantangan yang dihadapi subak pada era globalisasi, maka keberadaan subak perlu dilestarikan dengan dukungan dari pemerintah setempat melalui perbaikan irigasi subak, pembuatan bendungan yang dapat menampung air untuk irigasi pertanian, bantuan pupuk ataupun bantuan lainnya yang diperlukan oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B.1989. Komunitas-Komunitas Terbayang. Jakarta: Insist
- Ardana,Gede. (2007). Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global. Denpasar: Pustaka Agung
- Dinas Kebudayaan Prop. Bali. (1999). Buku Petunjuk Prajuru Subak dan Sri Purana Tatwa. Denpasar
- Diparda Bali,2020. Bali Raih Predikat Destinasi Wisata Dunia terfavorit di PVK Award 2020. <http://diparda.baliprov.go.id/15/12/2020>
- Suasthawa, Made, Wayan Koti Cantika, 1991. Filsafat Adat Bali. Denpasar:Upada Sastra
- Sirtha,I Nyoman,2016. Subak di Era Globalisasi. Denpasar: Universitas Udayana
- Kaler Surata,Sang Putu.(2013).Lanskap Budaya Subak.Denpasar : Mahasaraswati Press
- Kementrian Pertanian, Subak Jatiluwih Bali, Representatif Sistem Pertanian Berkelanjutan Indonesia yang diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia. <https://ditjenbun.pertanian.go.id.2022.diakses> 29 sept.2022
- Moleong,Lexy. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rosda
- Nugroho, Heru. (2001). Negara Pasar, dan Keadilan Sosial.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sudiardini, Gusti Ayu (2000). Analisa Komparatif tentang Tri Hita Karana Dalam Membina Kerukunan Beragama”. Tabanan: IKIP Saraswati
- Suja, I Wayan. (2010). Kearifan Lokal Bali. Surabaya: Paramita
- Supriadi, dedi. (1994). Kreativitas, kebudayaan dan perkembangan iptek.Bandung ; alfa beta Surpa, I Wayan. Eksistensi Desa Adat Di Bali. Denpasar: Upada Sastra

- Suadnyana, I Wayan. Subak diprediksi Lenyap Tahun 2030. *Tribun Bali*:16 Nop.2020
- Suryawan, Nyoman. 2016. *Pluralitas dan Praktek Multikulturalisme*. Denpasar :Swasta Nulus.
- Watra, I Wayan. 2015. *Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia (Perspektif Agama dan Kebudayaan*. Surabaya : Paramita
- Wiana, I Ketut, 2007. *Konsep Hindu tentang Pelestarian Lingkungan Hidup*. (A.A Raka Dalem, IN Wardi, Suarna, Sandi Adnyana , ed.). Denpasar: Universitas
- Wijayanti, Sekar, Suryanto, Radjiman. *Alih Fungsi Lahan Sawah Subak ke Lahan Terbangun*. [Http://pository.ugm.ac.id](http://pository.ugm.ac.id)
- Winata. 2021. *Sudah Babak Belur Nasib Subak di Bali “Kerakap Hidup di Batu”*. <https://balipostnews/2021/05/01>
- Windya Wayan, Sumiyati dan Gd. Sedana. 2015, “Aspek Ritual pada Sistem Irigasi Subak di Bali. Denpasar: Puslit Subak Univ. Udayana

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI